

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia disebut sebagai *Homo Socius* yang berarti makhluk sosial. Arti dari makhluk sosial itu lebih mengarah kepada fungsi dari manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain dalam aktivitasnya karena ia merupakan anggota masyarakat dan bagian dari masyarakat. Dalam menjaga kehidupannya agar tetap harmonis maka manusia perlu sekali untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dan bersosialisasi sehingga mereka dapat hidup di masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Karena fungsi-fungsi sosial yang diciptakan oleh manusia ditujukan untuk saling berkolaborasi dengan sesama fungsi

sosial lainnya, dengan kata lain manusia menjadi sangat bermartabat apabila bermanfaat bagi manusia lainnya.¹

Aristoteles menyebut manusia sebagai makhluk sosial dengan istilah *Zoon Politicon*. *Zoon Politicon* memiliki arti hewan yang bermasyarakat atau binatang politik. Istilah itu memberi penjelasan mengenai perbedaan antara manusia dengan hewan. Manusia memiliki kelebihan akal sehingga ia memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya, dan akan cenderung hidup berkelompok sama seperti hewan. Ia berinteraksi dengan manusia lainnya hingga munculah keinginan untuk hidup berkelompok dan membentuk suatu komunitas atau kelompok tertentu. Munculnya kelompok atau komunitas biasanya didasarkan atas kesamaan pemikiran mengenai suatu hal, salah satunya yaitu musik. Di Indonesia begitu banyak jenis musik yang dapat dinikmati seperti musik dangdut yang banyak disukai oleh para orang tua. Namun, disisi lain ada perbedaan selera antara musik yang disukai oleh orang tua dan musik yang disukai oleh para remaja atau anak muda. *Korean Pop* adalah salah satu jenis musik yang kini banyak di gemari oleh anak muda. *Korean Pop* sendiri merupakan bagian dari budaya populer yang berkembang di Indonesia karena adanya pengaruh globalisasi sehingga musik seperti *Korean Pop* dapat dengan mudah masuk dan diterima.

Globalisasi menjadi jalan bagi masuknya teknologi ataupun budaya-budaya baru yang berasal dari luar negeri ke Indonesia, termasuk salah

¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kencana, Jakarta, 2013, hlm. 25-26.

satunya yaitu masuknya budaya populer. Budaya populer merupakan budaya yang menjadi tren atau yang paling banyak diminati oleh masyarakat seperti film dan musik. Musik menjadi sesuatu yang paling banyak digemari oleh masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Musik yang berasal dari luar khususnya dari Asia seperti musik yang berasal dari Korea Selatan yaitu disebut dengan istilah *Korean Pop* (K-Pop) lebih banyak digemari oleh para remaja wanita. Mereka menjadi penggemar dan masuk ke dalam komunitas-komunitas sebagai wadah bagi hobi atau kecintaan mereka terhadap *Boyband* atau *Girlband* Korea. Banyak dari mereka yang mendirikan atau membuat semacam *fanbase* atau komunitas pecinta korea seperti musik *Korean Popnya*.

Komunitas atau *community* diartikan sebagai “masyarakat setempat” yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Kriteria bagi adanya suatu masyarakat setempat atau *community* adalah adanya *social relationship* antara anggota suatu kelompok. Dengan kata lain komunitas atau masyarakat setempat diartikan sebagai suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu.² Salah satu komunitas yang dibahas yaitu komunitas penggemar *Korean Pop* atau *K-Pop*.

Komunitas penggemar K-Pop yang ada di Indonesia sangat beragam. Salah satunya yang terkenal di Indonesia yaitu komunitas penggemar dari Boyband Super Junior yang diberi nama *Ever Lasting Friend* (ELF).

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 133-134.

Komunitas *Ever Lasting Friend* sendiri hampir ada di setiap kota. Salah satu komunitasnya berada di wilayah Kota Bandung. Komunitas ini merupakan wadah atau tempat berkumpulnya para penggemar yang berasal dari Bandung dan sekitarnya. Berdirinya komunitas ini dilatarbelakangi oleh kesukaan yang sama kepada Super Junior. Aktifitas di komunitas ini dimulai dengan hanya mengobrol dan berkumpul biasa, lama kelamaan mulai berkembang menjadi salah satu Komunitas yang cukup dikenal oleh banyak penggemar *Korean Pop* di Kota Bandung.

Hal yang menarik perhatian peneliti adalah cara para anggota dalam berinteraksi dan berkomunikasi di komunitas *Ever Lasting Friend* Bandung. di dalam komunitas para anggota terkadang berinteraksi menggunakan beberapa kosa kata dari bahasa Korea. Namun, disisi lain para anggota *Korean Pop* ini tidak melupakan identitasnya sebagai orang Bandung yang bersuku Sunda. Dalam berkomunikasi bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Sunda yang merupakan bahasa lokal. Seperti yang dilakukan oleh ketua komunitas (Tita) dan pengurusnya ketika mengobrol, lebih nyaman menggunakan bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia tanpa embel-embel kosa kata dari bahasa Korea. Selain itu, para penggemar *Korean Pop* ini (anggota komunitas *Ever Lasting Friend* Bandung) dari aspek solidaritas sosialnya yang terlihat kokoh, dilihat dari seringnya para anggota berkumpul dengan sesama anggota *Korean Pop* pada saat *gathering* atau hadir di *event* yang diadakan oleh komunitas. Maka, dari itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh mengenai Pola Interaksi

dan Solidaritas Sosial Komunitas Penggemar *Korean Pop* (K-Pop) khususnya pada Komunitas *Ever Lasting Friend* Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Populernya budaya Korea, salah satunya yaitu di bidang musik *Korean Pop* (K-Pop) yang menarik perhatian masyarakat khususnya para remaja di Indonesia.
2. Terdapat interaksi yang terjalin baik individu dengan individu, ataupun individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok dalam Komunitas *Ever Lasting Friend* di Kota Bandung.
3. Interaksi sosial yang dilakukan berupa simbol-simbol dan bahasa yang hanya dimengerti oleh mereka yang merupakan Penggemar *Korean Pop* (K-Pop) dan hal itu terjadi di Komunitas *Ever Lasting Friend* Bandung.
4. Interaksi yang terjalin secara intens antara penggemar K-Pop dalam Komunitas *Ever Lasting Friend* Bandung menghasilkan solidaritas sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial di Komunitas *Ever Lasting Friend* Bandung?
2. Bagaimana bentuk solidaritas sosial di Komunitas *Ever Lasting Friend* Bandung?
3. Apa dampak yang didapatkan ketika bergabung dengan Komunitas *Ever Lasting Friend* Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pola interaksi sosial di Komunitas *Ever Lasting Friend* Bandung.
2. Untuk mengetahui Bentuk Komunitas *Ever Lasting Friend* Bandung dalam Solidaritas Sosialnya.
3. Untuk mengetahui Dampak yang didapatkan ketika bergabung dengan Komunitas *Ever Lasting Friend* Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan diharapkan dapat menambah wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa khususnya bagi mahasiswa Sosiologi serta dapat memberikan sumbangan atau kontribusi bagi suatu komunitas khususnya Komunitas Penggemar *Korean Pop* (K-Pop).

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian yang dilakukan ini berguna untuk masyarakat dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti, kemudian juga dijadikan sebagai bahan informasi bagi khalayak luas terutama bagi masyarakat di Kota Bandung, tentang Pola interaksi dan solidaritas sosial komunitas penggemar *Korean Pop* (K-Pop).

1.6 Kerangka Pemikiran

Interaksi Sosial diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.³ Interaksi sosial melibatkan tindakan saling merespons perilaku seorang individu terhadap individu lain, dan saling mempengaruhi satu sama lain.⁴

Interaksi sosial merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi sosial dapat terjadi dimanapun dan kapanpun baik di lingkungan masyarakat maupun di dalam sebuah kelompok atau komunitas sosial. Salah satunya seperti di komunitas *Ever Lasting Friend* Bandung. interaksi yang terjadi di komunitas itu tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di komunitas lainnya, hanya saja ada hal menarik yang membedakannya yaitu cara para anggotanya dalam berkomunikasi yaitu berbicara dengan menggunakan beberapa kosa kata dari Bahasa Korea. Itu merupakan penggunaan simbol-simbol secara tidak langsung, karena beberapa kosa kata itu hanya dimengerti oleh para penggemar *Korean Pop* saja. Simbol-simbol dalam berkomunikasi itu dapat dikaji dan dijelaskan oleh teori interaksionisme simbolik, Herbert Blumer dan teori dramaturgi Erving Goffman untuk mengkaji mengenai pola interaksinya.

³ Yasmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, PT Refika Aditama, Jakarta, 2013, hlm. 194.

⁴ Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, Ibnu Sina Press, Bandung, 2011, hlm. 35.

Manusia menurut Blumer merupakan aktor yang sadar dan refleksif yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui *self-indication*. *Self indication* merupakan proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut.⁵ Kemudian, dalam kajian interaksionisme simbolik lainnya, Mead menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata karena simbol tersebut digunakan untuk memaknai berbagai hal. Teori interaksionisme simbolik ini relevan sekali dalam mengkaji mengenai interaksi yang didalamnya terdapat bahasa sebagai alat atau sistem untuk manusia berkomunikasi.

Teori lain yang digunakan yaitu teori Dramaturgi dari Erving Goffman dalam mengkaji pola interaksi yang terdapat di dalam suatu kelompok atau komunitas. Goffman menganalogikan interaksi melalui pendekatan teaterikal atau drama, ia membaginya menjadi dua bagian, bagian depan (*front stage*) dan bagian belakang (*backstage*). Bagian depan merupakan bagian dari sandiwara yang secara umum berfingsi dengan cara-cara yang agak baku dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi orang-orang yang mengamati sandiwara itu. di bagian depan terdapat beberapa sub bagian yaitu bagian depan latar, bagian depan pribadi dan situasi. Kemudian, ada bagian belakang

⁵ Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm. 258-260.

(*backstage*) yang merupakan tempat berbagai jenis tindakan-tindakan informal dapat terlihat.⁶

Interaksi sosial yang telah dibahas di atas, sangat berkaitan erat dengan solidaritas sosial ataupun konflik tergantung ke arah mana proses itu berpola asosiatif atau disosiatif. Karena mengkaji mengenai solidaritas sosial dalam suatu kelompok sosial atau komunitas, maka akan membahas sedikit mengenai proses sosial. Dalam proses sosial, ada dua bentuk yaitu proses sosial asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif yaitu proses yang cenderung mengarah kepada persatuan serta meningkatkan rasa solidaritas sosial antar anggota kelompok.⁷ Karena yang akan dibahas secara mendalam yaitu mengenai solidaritas sosialnya.

Solidaritas sosial sangat berhubungan dengan identifikasi manusia dengan dukungan anggota kelompok yang lain yang termasuk di dalamnya. Konsep tentang solidaritas sosial berkaitan dengan teori dari Durkheim, dalam buku pertamanya *The Division of Labour in Society* yang mengimplikasikan pembagian dari apa yang disebut sebagai solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat terbagi ke dalam bagaimana mereka mencapai keteraturan, dengan masyarakat yang sederhana disatukan kesamaan diantara anggota, sedangkan masyarakat kompleks, disatukan oleh perbedaan sosial.⁸ Tentunya terdapat keterkaitan antara

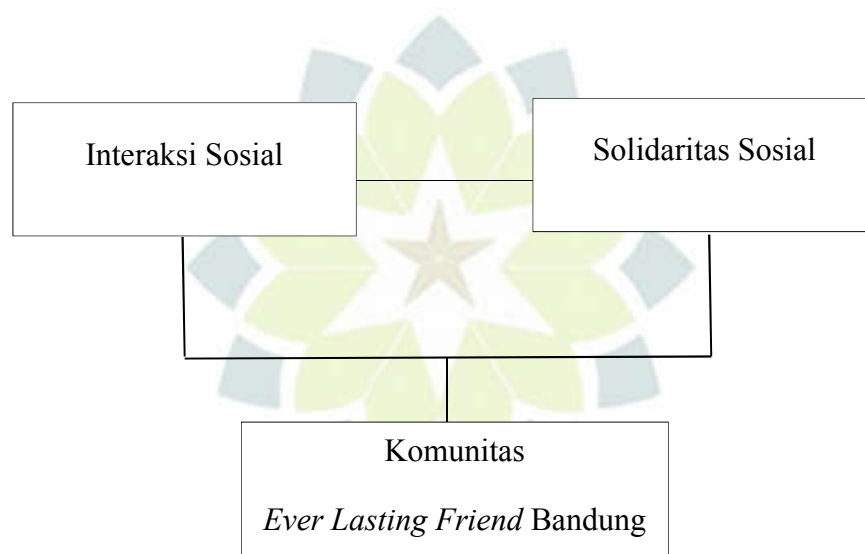
⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm.638-642.

⁷ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 60.

⁸ John Scott, *Sosiologi: The Key Concepts*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 268.

interaksi dengan solidaritas sosial, karena interaksi yang intens dan positif akan menumbuhkan rasa solidaritas sosial dalam sebuah kelompok ataupun komunitas.

Dilihat dari kerangka pemikiran yang berupa deskripsi, dapat diuraikan dengan bentuk skema di bawah ini:



Gambar 1

(Skema Konseptual)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG